

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kedudukan Pembelajaran Menginterpretasi Makna Teks Ulasan Drama Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI

2.1.1 Kompetensi Inti

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat, mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi mata pelajaran, dan sebagainya.

Kompetensi inti merupakan kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti dirancang untuk setiap kelas. Melalui kompetensi inti, sinkronisasi horizontal berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga.

Berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu yang mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan.

Kompetensi inti yang akan digunakan untuk penelitian, penulis menggunakan kompetensi inti 4 yaitu mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tertulis serta manfaatnya dalam berbagai kemampuan.

Berdasarkan hal tersebut, kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap mata pelajaran dan dapat dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam membuat indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Kompetensi dasar yang akan digunakan penulis untuk penelitian yaitu kompetensi dasar 4.1 **menginterpretasi makna teks** cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, **ulasan/review film drama**.

2.1.3 Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap mata pelajaran tidaklah sama, dalam menentukan alokasi waktu sudah ada ketentuannya dalam kurikulum.

Tim kemendikbud (2013: 42) menetapkan alokasi waktu sebagai berikut.

Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Berdasarkan hal dari tersebut penulis simpulkan bahwa dalam menentukan alokasi waktu haruslah mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar. Kegiatan belajar mengajar pada KD menginterpretasi teks ulasan drama memiliki alokasi waktu yang tidak terlalu panjang. Alokasi waktu yang dibutuhkan adalah 3 x 45 menit perminggu.

2.1.4 Sumber Belajar

Tim Kemendikbud (2013: 42) menyatakan sumber belajar adalah rujukan, objek atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan.

2.2 Menginterpretasi Makna dalam Teks Ulasan Drama

2.2.1 Pengertian menginterpretasi makna

Istilah menginterpretasi dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya. Tim penyusun (2008: 543) menginterpretasi adalah menafsirkan. Dalam situs imugroho.blogspot.com diakses hari selasa, (25 April 2016) menginterpretasi makna adalah memberi tafsiran terhadap makna tersirat/implisit atau maksud tersembunyi.

Kegiatan menginterpretasi makna merupakan kegiatan yang tergolong dalam membaca. Pateda (1989: 92) mengatakan, membaca adalah suatu interpretasi sim- bol-simbol tertulis atau membaca adalah menangkap makna dari rangkaian huruf tertentu.

Berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa menginterpretasi makna merupakan menangkap makna atau menafsirkan dari suatu isi bacaan atau rangkaian kata.

2.2.2 Langkah-langkah menginterpretasi makna teks ulasan drama

Kegiatan menginterpretasi makna ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam menginterpretasi makna teks ulasan drama. Adapun langkah-langkah menginterpretasi makna teks ulasan drama yang dilakukan oleh siswa diakses dalam www.mikirbae.com hari Rabu, (23 Maret 2016).

- a. Membaca teks tersebut dengan saksama.
- b. Menafsirkan makna implisit atau maksud yang tersirat dalam teks tersebut. Dalam kegiatan menafsirkan makna terdapat menjelaskan makna orientasi, tafsiran isi, evaluasi dan rangkuman.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah dalam menginterpretasi makna dapat mempermudah guru untuk mengajarkan materi pembelajaran menginterpretasi makna yang terkandung dalam teks ulasan drama.

2.3 Teks Ulasan Drama

2.3.1 Pengertian Teks Ulasan Drama

Tim Penyusun kemendikbud (2014: 51) Teks ulasan adalah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis dalam hal ini film dan drama yang berhubungan dengan latar, waktu, tempat, tokoh, dan penokohan, bahkan pengambilan gambar pada film dan drama juga diperbincangkan. Sedangkan, Kosasih (2014:204)

mengemukakan bahwa, teks ulasan drama merupakan hasil interpretasi terhadap suatu tayangan atau pementasan drama.

2.3.2 Struktur Teks Ulasan Drama

Tim penyusun kemendikbud (2014: 56) menyatakan bahwa teks ulasan drama mempunyai struktur teks sebagai berikut.

a. Orientasi

Orientasi berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut bisa berupa paparan tentang nama, kegunaan dan sebagainya.

b. Tafsiran isi

Tafsiran ini memuat pandangan pengulasnya sendiri mengenai karya yang diulas. Pada bagian ini biasanya penulis membandingkan karya tersebut dengan karya lain yang dianggap mirip. Penulis juga menilai kekurangan dan kelebihan karya yang diulas.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan penilaian terhadap karya, penampilan dan produksi. Bagian tersebut berisi gambaran terperinci suatu karya atau benda yang diulas. Hal ini bisa berupa bagian, ciri dan kualitas karya tersebut.

d. Rangkuman

Penulis memberikan ulasan akhir berupa simpulan karya tersebut.

2.3.3 Ciri Kebahasaan Teks Ulasan Drama

Kosasih (2014: 208) menyatakan ciri kebahasaan teks ulasan drama sebagai berikut.

- a. Banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur film/drama. Kata-kata yang dimaksud misalnya, tinggi, pintar dan sebagainya.
- b. Banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek. Hal ini ditandai oleh perincian kata-kata, seperti *berdasarkan*, *dari segi* dan sebagainya.
- c. Banyak ditandai pernyataan berupa pendapat.
- d. Banyak menggunakan kata teknis di bidang itu, seperti *babak*, *property dialog* dan sebagainya.

2.3.4 Jenis-jenis Drama

Menurut *genre*-nya, drama itu dapat dibagi atas empat jenis, sebagai berikut.

a. Tragedi

Suatu karya tragedi harus memenuhi beberapa syarat.

- 1) Suatu lakon tragis haruslah berhubungan erat atau menggarap suatu subyek yang serius.
- 2) Sang pahlawan atau pelaku utama dalam tragedi harus merupakan orang penting yang herois.
- 3) Tidak ada keyakinan kuat yang akan ditempatkan pada perubahan atau koinciden, segala insiden yang terdapat dalam tragedi haruslah wajar, apa yang seharusnya terjadi haruslah terjadi.
- 4) Rasa kasihan, sedih, atau takut merupakan emosi-emosi utama pada karya tragedi.

b. Komedi

Ciri-ciri drama komedi.

- 1) Komedi mungkin memerankan suatu subyek yang serius yang mungkin pula suatu subyek yang ringan, tetapi selamanya memperlakukan subyeknya itu dalam tendensi yang ringan atau cerah.
- 2) Komedi memerankan kejadian-kejadian yang mungkin dan seakan-akan terjadi.
- 3) Segala yang terjadi muncul dari tokoh dan bukan dari situasi.
- 4) Kelucuan yang dihasilkan merupakan sejenis humor yang serius, kelucuan yang tidak dibuat-buat.

c. Melodrama

Ciri-ciri utama lakon melodrama.

- 1) Memerankan suatu subyek yang serius, tetapi para tokohnya tidak seotentik yang terdapat dalam tragedi.
- 2) Ada unsur-unsur perubahan yang masuk ke dalam melodrama.
- 3) Rasa kasihan memang ditonjolkan, tetapi cenderung ke arah sentimentalitas. Rasa tersebut sedikit muncul, bila ada rasa sedih ditimbulkan.
- 4) Sang pahlawan atau tokoh utama biasanya menang dalam perjuangan.

Sungguh penting bagi seorang penilai atau kritikus drama untuk mengetahui dan memahami sentimentalitas itu. Suatu karya dikatakan sentimental, bila dia menimbulkan sesuatu yang sangat berlebih-lebihan terhadap emosi yang tidak mendalam, emosi yang dangkal.

d. *Farce*

Tokoh-tokoh dan insiden dalam *farce* dapat dikatakan lebih baik, lebih besar, lebih penting daripada yang sebenarnya, dan penekanan lebih

dititikberatkan pada alur dibanding penokohan atau karakteristik. Ciri-ciri *farce* sebagai berikut.

- 1) Kejadian-kejadian dan tokoh-tokohnya mungkin terjadi dan ada, tetapi tidaklah begitu besar kemungkinan itu.
- 2) Menimbulkan kelucuan seenaknya, yang tidak teratur dan tidak menentu.
- 3) Bersifat *episodik*, hanya memerlukan kredibilitas atau peyakinan sementara terhadap aspek-aspeknya.
- 4) Segala sesuatu yang terjadi muncul dari situasi, bukan dari tokoh.

Farce didasarkan pada logika dan obyektivitas, sekalipun sang penciptanya dapat menuntut agar para penikmat memercayai hal-hal yang tidak mungkin terjadi pada awal lakon atau pada eksposisi. *Farce* sering juga menyenangkan karena kece-rahan, kejelasan, serta kecermelangan garis-garis kelangsungannya.

2.4 Model *Team Assited Individually*

2.4.1 Pengertian Model *Team Assited Individually*

Shoimin (2014:200) mengatakan, *Team Assited Individually* memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi siswa. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

2.4.2 Langkah-langkah Model *Team Assited Individually*

- a. *Placement Test*. Pada langkah ini guru memberikan tes awal (*pretest*) kepada siswa.
- b. *Teams*. Pada tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa.
- c. *Teaching grup*. Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
- d. *Student Creative*. Guru perlu menenkankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- e. *Team Study*. Pada tahap ini, siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya.
- f. *Fact Test*. Guru memberikan dengan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- g. *Team Score and Team Recognition*. Guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- h. *Whole-Class Units*. Guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya.

2.4.3 Kelebihan Model *Team Assited Individually*

- a. siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
- b. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
- c. Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya.

- d. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok.
- e. Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar.
- f. Memiliki rasa peduli, rasa tanggung jawab terhadap teman lain dalam proses belajar.

2.4.4 Kekurangan Model *Team Assited Individually*

- a. Tidak ada persaingan antarkelompok.
- b. Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai.
- c. Terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang.
- d. Bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan yang aktif saja.

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk mengomparasikan penelitian yang dilaksanakan penulis dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nenden Pujasari dengan judul penelitian “Pembelajaran Meng-interpretasi Teks Negosiasi melalui Menyimak Tayangan Video dengan Metode *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Bandung” penelitian yang dilakukan oleh Nenden Pujasari menggunakan metode penelitian yaitu metode eksperimen. Adapun hasil penelitian yang diperoleh pada siswa kelas X SMA Ne-geri 14 Bandung sebagai berikut. Siswa mampu menginterpretasi teks negosiasi melalui tayangan menyimak video dengan metode *problem based learning*. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yaitu 48 dan 69,5 dengan selisih nilai *pretest* dan *posttest* 21,5

hal ini membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam menginterpretasi teks negosiasi melalui menyimak tayangan video dengan metode *problem based learning* dinyatakan berhasil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nenden Pujasari terdapat persamaan dengan penulis dari kata kerja operasional dan perbedaannya terdapat pada metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan tempat penelitian.

Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Intan Permatasari dengan judul “Pembelajaran Mengevaluasi Teks Prosedur Kompleks dengan Menggunakan Teknik *Team Assited Individualization* pada Siswa Kelas X SMK 2 Pasundan Bandung”. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Permatasari menggunakan metode *grup pretest-posttest design*. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut. Siswa kelas X SMK 2 Pasundan Bandung mampu mengevaluasi teks prosedur kompleks dengan menggunakan teknik *team assited individualization*. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yaitu 55,04 dan 84,6, selisih nilai *pretest* dan *posttest* yaitu 29,56. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam mengevaluasi teks prosedur kompleks dengan menggunakan teknik *team as-sited individualization* dinyatakan berhasil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Permatasari terdapat persamaan dengan penulis dari model yang digunakan yaitu *team assited individualization* dan perbedaannya terdapat pada materi pembelajaran dan tempat penelitian.

Komparasi terhadap penelitian tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan kata kerja operasional menginterpretasi dan model pembelajaran yang digunakan yaitu *team assited*

individualization. Ke-dua penelitian terdahulu tersebut memberikan informasi baru yang dibutuhkan pe-nulis berkaitan dengan judul penelitian yang digunakan oleh penulis. Misalnya, per-bedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis baik itu dari metode penelitian yang digunakan, dan materi pembelajaran. Hasil komparasi tersebut memberikan gambaran pelaksanaan penelitian mengenai menginterpretasi, yang digunakan sebagai acuan bagi penulis.